

## KONSEP DIRI DAN PRESTASI BELAJAR

Subaryana  
subaryanas@gmail.com  
IKIP PGRI, Yogyakarta

*Abstract.* The self-concept is an individual view of themselves, the more positive their self-concept, the more positive the individual sees themselves and also the view of themselves and their environment. Students who have a positive self-concept tend to view learning as a necessity or study because the motivation comes from themselves, so their study results tend to be the maximum. While students who have a negative self-concept study tend to view it as an obligation to do or because others assured that learning is beneficial, so they study because of the element of compulsion to obtain value or graduation, therefore their study results tend to be less than the maximum or lower. Thus the self-concept has a very significant correlation to learning achievement. Based on the situation it has become an obligation for teachers and parents to help students to develop their positive self-concept.

**Keyword:** self-concept, learning achievement

## Pendahuluan

Setiap manusia memiliki potensi masing-masing, potensi yang mereka miliki akan berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka untuk mengembangkannya. Begitu pula dengan siswa yang sedang belajar untuk mencapai prestasi yang optimal harus berusaha mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Potensi yang telah mereka miliki tersebut akan berkembang secara optimal apabila ada orang lain yang membimbingnya, hal ini mengingat bahwa masa remaja (*adolescence*) merupakan masa untuk mencari identitas diri, oleh sebab itu konsep diri mereka cenderung belum objektif. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang berkewajiban menjadi pembimbing siswa di sekolah adalah guru, sementara secara informal tugas pembimbingan di lingkungan keluarga adalah orang tua.

Sampai saat ini yang sering dijadikan sebagai tolok ukur hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Nilai hasil belajar tersebut selanjutnya dibandingkan dengan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, sehingga akan dapat diketahui berhasil tidaknya siswa yang bersangkutan dalam pembelajaran.

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2000:22). Prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : individu yang belajar, yang dipelajari dan lingkungan Walgito (1981). Faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar adalah faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal), (Gage & Berliner, 1984; Sudjana, 2000). Adapun faktor internal,

meliputi: motivasi belajar, emosi, kecerdasan, persepsi, konsep diri, kondisi fisik dan psikologis, dan lain-lain. Dalam artikel yang ringkas ini penulis akan mencoba untuk membahas tentang hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar.

## Konsep Diri

Pengertian Konsep Diri dan Faktor yang Mempengaruhinya

Calhaun dan Acocella (1990 : 67) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pandangan diri anda tentang anda sendiri yang meliputi tiga dimensi yakni: (1) pengetahuan atau apa yang diketahui tentang dirinya sendiri, (2) pengharapan mengenai dirinya dan pengharapan ini merupakan diri ideal, dan (3) penilaian tentang dirinya sendiri. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Fitts (1971:3) "*the self as seen, perceived, and experienced by him*" konsep diri sebagai diri yang dia rasakan, dan dia alami. Rogers (Burn, 1993: 49) menggunakan istilah konsep diri untuk menunjuk bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Senada dengan itu Burn (1982: 1) menyatakan "*the self-concept is composed of all the beliefs and evaluations you have about yourself*", konsep diri adalah terdiri dari semua keyakinan dan evaluasi yang anda miliki tentang diri anda. Dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan hasil evaluasi terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu Brooks (1974: 40) mendefinisikan konsep diri adalah "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our inteaction with others*" atau persepsi fisis, sosial, dan psikologis tentang dirinya sendiri yang ia dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Senada

dengan itu Hurlock (1975: 25) menyatakan bahwa konsep diri sebagai gambaran tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisis, psikologis, emosional, aspirasi, dan prestasi yang ingin dicapai. Dengan demikian konsep diri secara sederhana dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang terbentuk melalui proses interaksi dengan diri dan lingkungannya.

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dikemukakan oleh Hurlock (1975) yang menyatakan bahwa terdapat tiga belas faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu bentuk tubuh, cacat tubuh, kondisi tubuh, kelenjar tubuh, pakaian, nama panggilan, intelegensi, tingkat aspirasi, emosi, pola kebudayaan, sekolah, status sosial, dan pengaruh keluarga. Sementara itu Rais (1989) menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu jenis kelamin, harapan – harapan, suku bangsa, nama, dan pakaian. Rapport (Suwido, dkk, 1979) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, antara lain : perubahan fisik, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif dan identitas personal. Dari faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah : keadaan jasmani, perkembangan psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan budaya.

Sesuai dengan teori psikologi siswa masuk dalam kategori remaja (*adolescence*) pada masa ini telah terjadi perkembangan fisik dan psikis secara potensial. Masa remaja merupakan periode *role-experimentation* dengan tugas perkembangan utamanya adalah membangun identitas diri (Atkinson, et al. 1993). Masa remaja merupakan masa *strum un drang* atau topan-badai, yang

mencerminkan kebudayaan modern yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai (Sarwono, 2006: 24). Begitu juga dalam hal penilaian terhadap dirinya sendiri, penilaian mereka cenderung belum stabil, bahkan tidak jarang mereka mengalami kebingungan dalam melihat dirinya, yaitu antara diri yang ideal (*ideal self*) dengan diri yang sebenarnya (*real self*). Namun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, tetapi kebanyakan remaja membedakan antara diri sebenarnya dan diri yang ideal. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Santrock (2007:141) "*not all adolescents describe themselves in idealistic ways, but most adolescent distinguish between the real self and the ideal self*". Kemampuan remaja muncul untuk membangun diri yang ideal dapat membingungkan bagi mereka.

Berkaitan dengan konsep diri remaja, Hurlock (1990: 235) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja, sebagai berikut; (1) Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal lebih mudah menyesuaikan diri dan mampu mengembangkan konsep diri yang menyenangkan, dan sebaliknya, (2) Penampilan diri, daya tarik secara fisik akan berpengaruh terhadap konsep diri yang mereka bangun, (3) Kepatutan seks, kepatutan seks menjadikan remaja mencapai konsep diri yang baik, sebaliknya ketidakpatutan seks menjadikan remaja sadar diri dan memberi dampak buruk terhadap perilakunya, (4) Nama dan julukan, remaja merasa malu jika orang lain memberi julukan yang buruk, (5) Hubungan keluarga, remaja yang memiliki kedekatan dengan anggota keluarganya cenderung mengidentifikasi dengan keluarga terdekatnya, (6) Teman sebaya, teman sebaya banyak berpengaruh terhadap kepribadian remaja, konsep diri remaja juga merupakan cerminan dari konsep teman-temannya terhadap dirinya,

(7) Kreativitas, remaja yang sejak kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan tugas-tugas akademis akan berpengaruh baik terhadap konsep dirinya, (8) Cita-cita, remaja yang memiliki cita-cita tidak realistik cenderung mengalami kegagalan dan menimbulkan perasaan tidak mampu dan menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

#### Macam-macam Konsep Diri dan Ciri-Cirinya

Pada dasarnya konsep diri dibedakan menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Menurut Burns (1993: 72) konsep diri yang positif dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, sedangkan konsep diri yang negatif disamakan dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri. Kualitas-kualitas persepsi terhadap dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya memiliki valensi positif atau negatif sebagaimana mereka dipersepsikan hidup pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Adapun tanda – tanda konsep diri yang positif menurut Brooks dan Emmert (1977) adalah: percaya bisa mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, tidak merasa malu jika memperoleh pujian, sadar bahwa tidak semua perasaan dan keinginan serta perilaku dapat disetujui oleh masyarakat, mampu memperbaiki dirinya sendiri. Sedangkan tanda-tanda konsep diri yang negatif adalah: tidak suka dengan kritik yang ditujukan terhadap dirinya, apabila mendapatkan pujian sangat responsif, senantiasa mengeluh, merasa bahwa orang lain tidak menyukai dirinya, tidak senang berkompetisi dan merasa pesimis apabila berkompetisi. Senada dengan itu Montana (2001) menjelaskan

beberapa ciri dari orang yang memiliki konsep diri positif, yaitu : menerima kritik yang produktif, berani bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya, berani mengambil resiko terhadap apa yang dilakukan, mandiri, meyakini bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung dari apa yang telah diusahakan, memiliki cita-cita menjadi pimpinan, tabah dalam menghadapi kegagalan dan berusaha untuk mengatasinya, mampu menjalankan pekerjaan yang diamanahkan kepadanya, mampu beradaptasi sekaligus berpengaruh terhadap lingkungannya, bangga terhadap apa yang telah dilakukannya, dan mampu mengatasi permasalahan. Sementara untuk ciri-ciri dari orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: tidak tahan terhadap kritik, kurang berani mengambil resiko terhadap tindakan, tidak tahan terhadap tekanan, mudah dipengaruhi orang lain, motivasi belajar dan bekerja yang rendah, mudah terseret dalam kenakalan remaja, menghindari peran sebagai pemimpin, takut akan kegagalan, tidak berani mengambil resiko, sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mudah frustrasi dan menimpakan kesalahan pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki konsep diri positif cenderung melihat keberadaan dirinya secara positif, sehingga dia lebih percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung melihat keberadaan dirinya secara negatif, sehingga dia kurang percaya diri akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Kenyataannya memang tidak ada orang yang benar-benar memiliki konsep diri positif atau negatif secara ekstrem, namun dalam bahasa psikologi lebih menunjukkan adanya kecenderungan ke arah konsep diri yang negatif atau yang positif. Kecenderungan ini dapat dilihat dari tanda-tanda yang dimiliki oleh setiap

individu. Semakin banyak kita menemukan tanda-tanda seperti tersebut di atas, maka semakin mudah untuk menggolongkan seseorang itu termasuk yang mempunyai konsep diri yang positif atau yang negatif.

Dengan melihat tanda-tanda yang menunjukkan seorang anak mempunyai konsep diri yang positif atau negatif tersebut akan lebih mudah bagi orang tua dan guru dalam mengarahkan anak-anaknya agar memiliki konsep diri yang positif. Dengan memiliki konsep diri yang positif tersebut seorang anak akan cenderung berusaha untuk mempergunakan secara maksimal segala potensi yang ia miliki, sehingga yang bersangkutan akan mampu mewujudkan apa yang menjadi impiannya, termasuk di dalamnya adalah dalam meraih prestasi belajarnya.

### **Prestasi Belajar**

#### **Hasil Belajar**

Hasil atau prestasi belajar menurut Hamalik (2006: 30) adalah terjadinya perubahan tingkah laku setelah seseorang melaksanakan kegiatan belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Sudjana (2010: 22) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Sejalan dengan itu Dimiyati dan Mudjiono (1999, 250-251) menyatakan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari sisi siswa yaitu merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Gagne & Briggs (1979 : 45) hasil belajar merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar. Lebih lanjut

dikatakan bahwa hasil belajar meliputi lima kategori, yaitu: (1) informasi verbal, keterampilan ini memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan; (2) strategi kognitif, merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang digunakan siswa untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir; (3) ketrampilan intelektual, atau pengetahuan deklaratif yaitu melalui mendengar dan membaca informasi deklaratif didapat dan mengacu pada fakta; (4) sikap, merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, atau makhluk-makhluk hidup lainnya, sikap ini dapat memberikan pilihan kepada siswa untuk bertindak positif atau negatif terhadap diri dan lingkungannya dan; (5) ketrampilan motorik, yaitu keterampilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menggabungkan kegiatan fisik, keterampilan intelektual, atau keterampilan sikap, dan ini tercermin dalam dalam akurasi kecepatan, kekuatan dan gerakan tubuh. Senada dengan itu Howard Kingsly (Sudjana, 2010 : 22) membagi hasil belajar menjadi tiga, yaitu: (1) ketrampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; dan (3) sikap dan cita-cita. Dimana untuk masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan warga belajar berubah dalam sikap dan perilakunya. Aspek perubahan itu akan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Bloom, Simpson, Harrow, Anderson dan Krathwohl yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai

melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar, hasil belajar tersebut berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam prakteknya ketiga ranah tersebut di atas tidak bisa dipaksakan secara proporsional dalam setiap mata pelajaran. Untuk mata pelajaran sejarah lebih cenderung pada ranah kognitif dan afektif. Hal ini sesuai dengan hakekat belajar sejarah adalah belajar tentang masa lalu umat manusia, maka tujuan utama belajar sejarah adalah mencapai kemampuan berpikir sejarah, yang dalam penelitian ini akan diukur dari aspek kognitif dan afektif.

Anderson & Krathwohl (2010 : 39-47) menyebutkan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat kategori, (1) pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan yang terpisah dan memiliki ciri-ciri tersendiri; (2) pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi; (3) pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu; dan (4) pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.

Sementara itu untuk dimensi proses kognitif terdiri dari enam kategori, yakni: (1) mengingat, yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang; (2) memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru; (3) mengaplikasikan, yaitu menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu; (4) menganalisis, yaitu mengurai materi

menjadi bagian-bagian dan menentukan hubungan antar bagian; (5) mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar; dan (6) mencipta, yaitu memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Dimensi proses kognitif ini merupakan revisi terhadap dimensi kognitif dari Bloom, karena dalam taksonomi pendidikan Bloom, dimensi kognitif ini hanya meliputi lima kategori, yaitu : mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Anderson & Krathwohl (2010) menambahkan mencipta atau *to created*, tetapi menghilangkan sintesis (C5) yang ada dalam taksonomi Bloom.

Untuk domain afektif David Krathwohl (Purwanto, 2011: 51-52) membaginya dalam lima kategori, yaitu (1) *Receiving/Attending* (penerimaan) yaitu kesediaan untuk menerima rangsangan dengan memfokuskan pada rangsangan yang datang kepadanya; (2) *Responding* (tanggapan) memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan; (3) *valuing* (penilaian/penentuan sikap) yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut yang bisa berupa penilaian yang berdasar pada internalisasi dari berbagai nilai yang diekspresikan ke dalam tingkah laku; (4) *Organization* (organisasi) yaitu kesediaan mengorganisasi nilai-nilai yang dipilihnya untuk dijadikan dalam berperilaku; dan (5) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai), yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi menjadi bagian dari kepribadiannya.

Menurut Harrow (Makmun, 2003: 75) hasil belajar psikomotorik dapat

dikategorikan menjadi enam, yaitu; gerakan refleks, ketrampilan pada gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi *non-decursive*. Namun taksonomi hasil belajar psikomotorik yang paling banyak dipergunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson (Winkel, 2009; Purwanto, 2011; Rifai, 2010), yaitu (1) *Perception* (persepsi) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain; (2) *set* (kesiapan) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan; (3) *guided respon* (respon terbimbing) adalah kemampuan gerakan meniru model yang dicontohkan; (4) *mechanism* (gerakan terbiasa) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa adanya model; (5) *adaptation* (adaptasi) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat; dan (6) *origination* (keaslian/kreativitas) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang telah ada menjadi gerakan baru yang asli.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka hasil belajar dalam tulisan ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik setelah siswa melaksanakan pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan/kompetensi yang telah ditetapkan.

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal) (Gage & Berliner (1984); Sudjana, (2000). Faktor internal meliputi: kemampuan siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Caroll (Sudjana, 2000; 40) menyebutkan adanya lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: (1) bakat siswa, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pembelajaran, dan (5) kemampuan individu. Kualitas pembelajaran digolongkan sebagai faktor eksternal, sedang yang lainnya digolongkan sebagai faktor internal.

Dengan mengetahui beberapa faktor internal tersebut siswa dapat merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, sehingga siswa berusaha untuk mengoptimalkan daya dan upaya untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Menurut Sudjana (2000: 40) faktor internal banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk melakukan penelitian, yakni untuk melihat seberapa besar faktor tersebut berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk melihat pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar.

Faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa, terutama kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan siswa, maka salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pembelajaran dan sekaligus hasil belajar siswa adalah kualitas guru.

#### Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Siswa

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri banyak mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tholib (2010: 122) konsep diri menjadi faktor penting dalam berbagai situasi psikologis dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori konsep diri yang

dikemukakan oleh Gage dan Berliner (1984) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar. Siswa yang memiliki konsep diri positif lebih mudah memperoleh ketuntasan dalam belajarnya. Demikian juga dalam teori atribusi (Weiner, 1985) bahwa atribusi yang dilabelkan oleh seseorang terhadap sebab dari tindakan atau pengalamannya akan menimbulkan penilaian tertentu terhadap dirinya serta reaksi afektif yang menyertainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya serta penghargaan dan prestasi yang akan diraihinya dikemudian hari.

Dengan melihat ciri-ciri yang ditampilkan oleh siswa dalam memandang dirinya sendiri, seperti yang disebutkan di bagian terdahulu, maka akan terlihat apakah siswa tersebut digolongkan sebagai siswa yang memiliki konsep diri positif atau siswa yang memiliki konsep diri negatif. Dengan melihat hal tersebut, maka dalam hal belajar siswa yang mempunyai konsep diri positif cenderung belajar penuh dengan kesadaran karena belajar ia pandang sebagai bagian dari tugas dan kewajibannya. Untuk itu ia belajar karena adanya motivasi dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan siswa yang mempunyai konsep diri negatif cenderung belajar karena merupakan kewajiban bagi siswa, atau gurunya meyakinkan bahwa belajar sejarah itu memberi manfaat baginya. Untuk itu, ia belajar seolah-olah karena adanya unsur keterpaksaan untuk memperoleh nilai (Moedjanto, 1985). Hal tersebut selaras dengan pandangan Bandura (Hergenhahn & Olson, 2009: 385) dalam teorinya tentang agen manusia menyatakan bahwa salah satu agen manusia dicirikan oleh *self-reflectiveness*, kemampuan metakognisi untuk merenungkan arah, atau anggapan tentang kecakapan diri adalah faktor

terpenting yang menentukan pilihan tindakan dan sikap seseorang. Seseorang yang menganggap kecakapan yang dimilikinya rendah maka hasil belajarnya pun cenderung rendah, dan sebaliknya seseorang yang menganggap kecakapan yang dimilikinya tinggi, maka hasil belajarnya pun cenderung tinggi.

Hasil Penelitian Subaryana (2015) menunjukkan bahwa pengaruh konsep diri siswa terhadap hasil belajar sebesar 39,8%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fink, Brookover, Stanner dan Purkey (Burn, 1982) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup berarti antara konsep diri dengan pencapaian nilai akademis. Mereka yang memiliki konsep diri positif cenderung nilai akademisnya lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki konsep diri negatif. Hasil penelitian Young (1998) menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan konsep diri siswa terhadap prestasi hasil belajar sebesar 41 persen. Hasil penelitian Wolters (2004) menunjukkan bahwa seorang yang memiliki konsep diri akademik yang positif cenderung menganggap bahwa hasil yang mereka peroleh berasal dari dalam dirinya (*locus of control internal*), adanya pengaturan waktu yang baik, kesungguhan dalam mengerjakan tugas dan adanya motivasi yang besar untuk mencapai tujuan. Sebaliknya seorang yang memiliki konsep diri akademik yang negatif cenderung menganggap bahwa hasil yang mereka peroleh berasal dari luar dirinya (*locus of control eksternal*). Kurang mampu mengatur waktu, tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan motivasi yang rendah untuk mencapai tujuan.

Dari uraian tersebut di atas apabila dimplementasikan dalam pembelajaran, maka anak yang mempunyai konsep diri positif cenderung lebih serius dan disiplin dalam belajarnya. Dengan kedisiplinan dan

keseriusan tersebut akan membantu mereka dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran dan pada gilirannya akan mampu mengaktualisasikannya dalam sikap dan perilakunya.

### Kesimpulan

Konsep diri yang merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, akan banyak berpengaruh terhadap apa yang akan mereka lakukan. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan berusaha untuk melakukan sesuatu secara optimal demi mencapai tujuan yang mereka inginkan. Namun sebaliknya seorang yang memiliki konsep diri yang negatif, maka mereka cenderung kurang optimal dalam melakukan sesuatu atau banyak diliputi rasa keraguan, oleh karena itu hasil yang mereka peroleh pun cenderung kurang optimal.

Demikian juga dengan konsep diri yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif cenderung belajarnya lebih optimal dibanding dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif, sehingga siswa yang memiliki konsep diri positif prestasi belajarnya lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki konsep diri negatif. Karena itu sudah menjadi tugas dan tanggungjawab orang tua dan guru untuk membantu mengarahkan siswa agar mampu menilai dirinya sendiri secara objektif dan pada gilirannya diharapkan mereka bisa memiliki konsep diri yang positif.

### Daftar Pustaka

Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Atkinson, R.C., et al. (1993). *Introduction to Psychology*. (11th edition). San Diego: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.

Brooks, W. D. (1974). *Speech Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers.

Brooks, W.D. and Emmert, P. (1977). *Interpersonal Communication*. Dubuque Wm.C.: Brown Company.

Burn, R.B (1982). *Self concept development and education*, London : holt, Rinehart and Winston.

Burn, R.B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Tej. Suryanegara. Jakarta: Arca.

Colhoun, J.F. & Ococella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment an Human Relationship*. Terj. Satmiko, R.S Semarang : IKIP Semarang Press.

Dimiyati dan Mudjiono, (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gage, N.L. & Berliner, D.C. (1984). *Educational Psychology*. (Third edition). Boston : Houghton Mifflin Company.

Gagne, R.M. and Briggs,L.J. (1979), *Priciples of Instructional Design*. Second Ed. New York: Holt, Renehart and Winston.

Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.

Hergenhahn & Olson (2009). *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Eds. Ke-7. Terj. Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana.

Hurlock, E. B (1975) *Personality development*. New Delhi :Tata McGraw – Hill publishing Company, Ltd.

Hurlock, E. B. (1990) *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Istiwidayanti, dkk. Jaklarta : Erlangga.

- Moedjanto, G. (1985). Pengembangan Konsep Diri Lewat Pengajaran Sejarah, Dalam, *Makalah Seminar Sejarah Nasional IV*. Yogyakarta, 16 - 19 Desember 1985.
- Montana, (2001). "Positive & Negative Self Concept", dapat ditelusuri [www.montana.edu](http://www.montana.edu). diakses pada tanggal 23 November 2013.
- Rais, J. (1989). "Konsep diri remaja" dalam Gunarsa dan Gunarsa (ed.). *psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : gunung Mulia.
- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. eleventh, ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sarwono, S.W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Subaryana. (2015). Pengaruh Konsep Diri, Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Sejarah dan Impementasinya terhadap Sikap Patriotisme Siswa. Disertasi. Bandung: SPS UPI.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. XV. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suwido, P., dkk. (1979). *Perbandingan Konsep Diri anak-Anak WNI Asli dan Keturunan Tionghoa*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Wolters, C.A. (2004) Advanching Achievement Goal Theory using goal structures and goal orientations to predict student's motivation, cognition and achievement. *Journal of Educational Psychology*, Vol 96 (2), 236 – 250.
- Young, D.J. (1988). Ambition, Self-Concept, and Achievement: A Structural Equation Model for Comparing Rural and Urban Student. *Journal Research in Rural Education*, 14(1), p. 34-44.